

BAB I

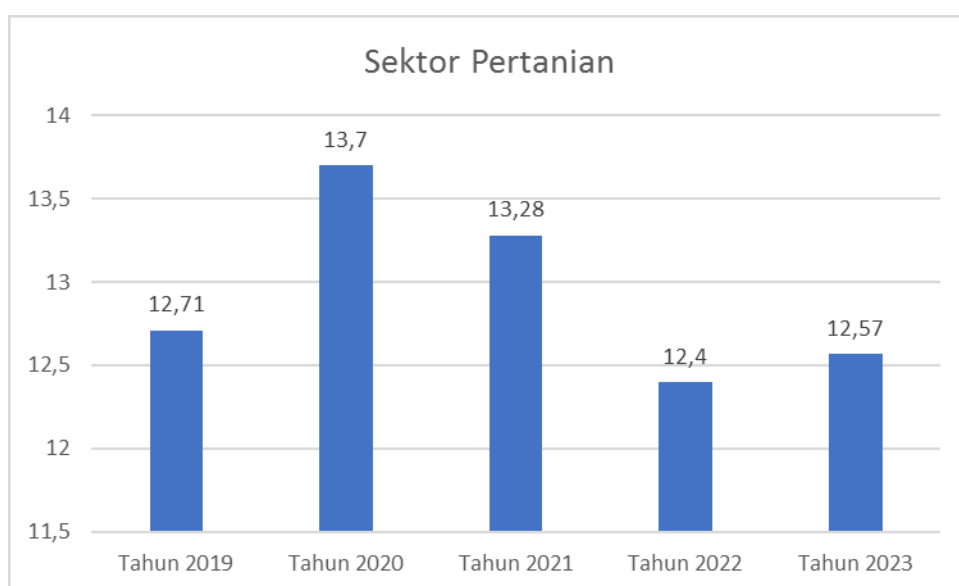
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perhatian dunia terhadap isu lingkungan semakin meningkat secara global menyusul berbagai masalah lingkungan yang semakin kompleks dan mendesak untuk diselesaikan. Permasalahan seperti pemanasan global, pencemaran udara dan air, deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, serta akumulasi sampah plastik yang merusak ekosistem alami menjadi sorotan utama para ilmuwan, pembuat kebijakan, dan pelaku usaha. Aktivitas manusia secara masif menyebabkan pelepasan karbon dioksida mencapai lebih dari 40 miliar ton setiap tahun, yang menjadi faktor kunci meningkatnya suhu bumi dan perubahan iklim ekstrem yang berdampak serius (Leony, 2022). Fenomena ini memicu bencana alam yang lebih sering terjadi serta berdampak luas, seperti banjir besar, longsor, kekeringan panjang, dan kebakaran hutan, yang pada gilirannya mengancam kelestarian lingkungan sekaligus keberlanjutan kehidupan dan perekonomian nasional maupun global (Leony, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat rentan terhadap bencana hidrometeorologi tersebut sehingga pengelolaan lingkungan menjadi isu sangat penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan. (Harahap, 2018). Indonesia merupakan negara agraris, tentunya pertanian menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar di Indonesia. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) sektor pertanian berada di peringkat 3 sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB). Sektor pertanian memegang peran penting.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional dan ketahanan pangan. Namun, kegiatan operasional perusahaan di sektor ini memiliki potensi menimbulkan dampak lingkungan akibat penggunaan bahan kimia, pengelolaan limbah, serta eksploitasi sumber daya alam yang kurang terkendali. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip keberlanjutan melalui pengelolaan lingkungan yang lebih bertanggung jawab. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan *Green Accounting*, yaitu mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam aktivitas operasional dan pelaporan perusahaan sebagai bentuk akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan.



Gambar 1. 1. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023.

Berdasarkan informasi yang ditunjukkan pada Gambar 1.1, hal ini memiliki makna bahwasannya sektor pertanian berperan sangat tinggi terhadap tingkat pertumbuhan nasional Indonesia. Pada tahun 2023, sektor pertani

memberikan kontribusi sebesar 12,57 persen terhadap PDB. PDB merupakan yang mengukur total nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu.

Nilai perusahaan adalah indikator utama yang menunjukkan daya tarik dan prospek perusahaan dalam pasar modal. Di samping faktor *Green Accounting*, profitabilitas juga menjadi elemen fundamental yang mempengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas yang baik menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan optimal sehingga berpengaruh positif terhadap minat investor dan harga saham perusahaan. Nilai perusahaan merupakan konsep penting yang menggambarkan seberapa besar nilai pasar suatu perusahaan di mata para investor dan pemangku kepentingan lainnya. Nilai ini mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kinerja serta prospek masa depan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan arus kas (Leony, 2022).

Nilai perusahaan juga dianggap sebagai ukuran keberhasilan perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi para pemilik atau pemegang sahamnya. Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ahli, nilai perusahaan merupakan gambaran kepercayaan investor terhadap potensi pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang. Harga saham perusahaan yang tercermin di pasar modal menjadi indikator utama nilai perusahaan, di mana harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi pula dan sebaliknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan mencakup berbagai aspek, termasuk kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan. Salah satu kebijakan yang semakin mendapatkan perhatian adalah penerapan *Green*

Accounting, yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam pelaporan keuangan.

Green Accounting merupakan yang mengintegrasikan pertimbangan biaya lingkungan dan dampak ekologis ke dalam pelaporan keuangan perusahaan. Dengan metode ini, perusahaan tidak hanya melaporkan hasil keuangan konvensional, tetapi juga mengungkapkan kinerja lingkungan dan biaya yang terkait dengan kerusakan atau perlindungan lingkungan. (Aulia & Afiah, 2020).

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia periode (BEI) 2022-2024, terdapat sekitar 30 penerapan *Green Accounting* di Indonesia, terutama pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI, menunjukkan peningkatan signifikan selama periode 2022-2024. Hal ini didorong oleh munculnya regulasi yang semakin ketat terkait pelaporan keberlanjutan dan perubahan perilaku investor yang kini lebih mengedepankan prinsip *Environmental, Social, and Governance (ESG)* dalam pengambilan keputusan investasi. Namun, meskipun *Green Accounting* memiliki potensi manfaat yang besar, masih terdapat kontroversi mengenai dampaknya terhadap nilai perusahaan yang tercermin dalam kapitalisasi pasar sahamnya. Sebagian pengamat menganggap investasi yang besar pada aktivitas ramah lingkungan dapat menggerus profitabilitas jangka pendek perusahaan sehingga nilai saham cenderung tertekan. Sebaliknya, perusahaan dengan reputasi dan *goodwill* lingkungan yang kuat melalui praktik *Green Accounting* cenderung mendapatkan persepsi positif dari investor, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat. (Dini Febriani dkk, 2022)

Perusahaan sektor pertanian yang tercatat aktif dengan total kapitalisasi pasar mencapai Rp350 triliun pada tahun 2024. Perusahaan yang menerapkan *Green*

Accounting secara intensif menunjukkan tren peningkatan nilai perusahaan rata-rata sebesar 7% pertahun dibandingkan perusahaan yang belum mengadopsi *Green Accounting*. Seperti yang trlihat pada tabel 1.1 tren ini menegaskan potensi strategis penerapan akuntansi hijau dalam meningkatkan daya saing dan nilai perusahaan di industri yang sangat bergantung pada sumber daya alam tersebut. (Dini Febriani dkk, 2022)

Tabel 1. 1. Grafik Tren Kapitalisasi Pasar Perusahaan Sektor Pertanian Di BEI Tahun 2022-2024

Tahun	Kapitalisasi Pasar (Rp Triliun)	Kapitalisasi Pasar Perusahaan <i>Green Accounting</i> (Rp Triliun)	Kapitalisasi Pasar Perusahaan <i>Non-Green Accounting</i> (Rp Triliun)
2022	280	160	120
2023	310	190	120
2024	350	230	120

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2025

Data ini menggambarkan kapitalisasi pasar perusahaan dengan *Green Accounting* yang terus meningkat secara signifikan, sementara perusahaan tanpa penerapan *Green Accounting* cenderung stagnan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi seperti dana pensiun, reksa dana, bank, perusahaan asuransi, dan lembaga keuangan lainnya yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan perusahaan. Kepemilikan jenis ini biasanya menghadirkan tingkat pengawasan yang tinggi terhadap manajemen, sehingga dapat meningkatkan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dan kinerja perusahaan secara umum. (Vousinas, 2019).

Kepemilikan institusional diyakini dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan beberapa alasan penting. Pertama, institusi sebagai pemegang saham besar

memiliki kekuatan untuk mengawasi kinerja manajemen dan mengambil tindakan jika terdapat kebijakan yang kurang menguntungkan bagi perusahaan dan pemegang saham. Pengawasan yang ketat ini dapat mengurangi risiko manajemen oportunistik dan meningkatkan efisiensi operasional yang berdampak positif pada kinerja dan nilai pasar perusahaan. Kedua, institusi cenderung memiliki orientasi jangka panjang sehingga mendorong perusahaan untuk mengadopsi strategi yang berkelanjutan, termasuk penerapan praktik *Green Accounting* dalam mengelola dampak lingkungan. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat memperkuat penerimaan pasar terhadap perusahaan yang aktif dalam pelaporan keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. (Aulia & Afiah, 2020).

Dalam penelitian ini, profitabilitas berperan sebagai variabel moderasi, yaitu variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara penerapan *Green Accounting* dengan nilai perusahaan. Pemahaman mengenai interaksi antara *Green Accounting* dan *profitabilitas* sangat penting untuk mendalami bagaimana nilai perusahaan sektor pertanian di Indonesia dinilai oleh pasar modal. (Tarmizi Ahmad, 2022)

Profitabilitas adalah ukuran utama yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aktivitas operasionalnya. *Profitabilitas* menyatakan seberapa efektif perusahaan mengelola sumber daya untuk memperoleh keuntungan optimal. Dalam konteks *Green Accounting*, yaitu sistem akuntansi yang memasukkan biaya dan dampak lingkungan dalam pelaporan keuangan, *profitabilitas* memainkan peran penting dalam menilai bagaimana praktik keberlanjutan mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. (Dzakwan, 2019)

Penerapan *Green Accounting* sering kali memerlukan investasi dan biaya yang relatif besar, misalnya untuk pemantauan lingkungan, remediasi, dan pelaporan transparan. Pada perusahaan dengan *profitabilitas* yang tinggi, biaya tersebut dapat lebih mudah dikelola sehingga tidak terlalu membebani kinerja finansial perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan *profitabilitas* rendah mungkin akan menghadapi tekanan lebih besar dalam menanggung biaya *Green Accounting*, yang berpotensi mengurangi nilai pasar mereka. (Rozaq, 2023)

Dalam penelitian empiris berbagai studi di Indonesia dan pasar modal lainnya, *profitabilitas* ditemukan dapat memperkuat hubungan positif antara *Green Accounting* dan nilai perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan yang secara finansial kuat (*profitabilitas* tinggi) cenderung mendapatkan respon pasar yang lebih baik terhadap penerapan *Green Accounting*, yang meningkatkan keyakinan investor terhadap potensi keberlanjutan dan prospek perusahaan jangka panjang. Sebaliknya, perusahaan dengan *profitabilitas* rendah mungkin tidak merasakan dampak positif yang sama karena tingginya biaya lingkungan mungkin dianggap membebani kinerja keuangan.

Profitabilitas sebagai variabel moderasi ini sangat relevan dalam sektor pertanian, di mana kinerja finansial bisa sangat bervariasi tergantung musim, harga komoditas, dan biaya produksi. Sektor ini juga semakin dituntut untuk mengimplementasikan praktik ramah lingkungan untuk menjaga sumber daya alam. Oleh sebab itu, *profitabilitas* membantu menjelaskan variasi pengaruh *Green Accounting* pada nilai perusahaan antar perusahaan di sektor pertanian yang memiliki tingkat laba berbeda. (Rozaq Wahyu Pambudi., 2023)

Penelitian di sektor pertanian Indonesia juga menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting* dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi limbah dan risiko lingkungan, sekaligus membuka peluang pasar produk organik dan berkelanjutan yang semakin diminati konsumen modern. Namun, hasil empiris terkait pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan masih berbeda-beda. (Ajeng, 2019)

Penelitian (Wiwit Muflihah, 2024) menunjukkan *Green Accounting* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian (Leony Nawa Hoke, 2025) menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas memediasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian (Bintang Amad Ramdhani, 2025) menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berdampak pada nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang, *research gap* serta masih terdapatnya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Green Accounting* Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Green Accounting* secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?
2. Apakah kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?
3. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh antara *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?
4. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Tahun 2022-2024

3. Untuk mengetahui apakah *profitabilitas* memoderasi pengaruh antara *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024
4. Untuk mengetahui apakah *profitabilitas* memoderasi pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi lingkungan (*Green Accounting*), kepemilikan institusional, dan nilai perusahaan.
 - b) Menjadi sumber informasi penting atau referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

Mendorong kesadaran publik dan *stakeholder* terkait pentingnya pelaporan keberlanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

1.5 Batasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan objek Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024
2. Pada penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu *Green Accounting* dan kepemilikan institusional, satu variabel dependen yaitu nilai perusahaan dan satu variabel moderasi yaitu *profitabilitas*.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan (Wiwit Muflihah.,2024) dengan judul “Pengaruh Implementasi *Green Accounting* Dan *Profitabilitas* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Basic Material Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2023)” sedangkan penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Profitabilitas* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)”.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Variabel

Pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel moderasi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu *profitabilitas*. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen *Green Accounting* Dan *Profitabilitas* sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen *Green Accounting* dan kepemilikan institusional.

2. Objek penelitian

Objek penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan Sektor Basik Material Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2023. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian yang relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran bagi pihak terkait dan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Agency Theory

Agency Theory pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (2020) yang disampaikan dalam penelitian (Hadi & Handojo, 2018) menyatakan bahwa manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Menurut (Wiranta dan Nugrahati, 2018) *Agency Theory* adalah teori yang membahas hubungan antar pemilik dan agen atau berkaitan dengan keagenan dalam pengelolaan perusahaan. Pemegang saham cenderung menginginkan perusahaannya dapat terus berjalan dan mendapatkan return yang sebesar – besarnya atas investasi yang dilakukan, sedangkan manajemen menginginkan imbalan yang tinggi atas kinerja yang telah diberikan untuk perusahaan. Pihak manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan yang lebih banyak dari pada para pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi. Hal ini sering dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan praktik akuntansi yang berorientasi pada laba untuk mencapai kinerja tertentu.

Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa hubungan pemegang saham dan manajemen tidak dapat berjalan harmonis, karena masing-masing pihak memiliki sifat dasar yang mementingkan diri sendiri terlebih dahulu, perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*).

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada suatu tahun yang tercermin pada harga saham sebelumnya. Menurut Modigliana dan Miller nilai perusahaan berkaitan erat dengan keputusan pendanaan dimana perusahaan yang menggunakan utang ternyata memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi dari perusahaan yang tidak memiliki utang. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari kualitas labanya. Jika kualitas labanya baik bisa dikatakan nilai perusahaannya juga baik. Karena tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai wajar perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap emiten bersangkutan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan dimasa depan (Purwantini & Supriyono, 2018).

Nilai Perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan metode Tobins'Q. Rasio Tobins'Q didefinisikan sebagai rasio nilai pasar perusahaan dibagi Nilai pengganti aktiva perusahaan. Rasio Tobins'Q dihitung dengan rumus: (Sunandar, 2024).

$$Q = \frac{\text{Market Value Equity} + \text{Liability}}{TA}$$

Keterangan :

Q	: Nilai Perusahaan
MVE	: <i>Closing Price</i> x Jumlah saham beredar
TA	: Total Aktiva
Liability	: Total Hutang

2.1.3 Green Accounting

Green Accounting merupakan proses pelaporan, pengungkapan informasi mengenai inisiatif, transaksi, dan dampak kegiatan ekonomi, sosial, lingkungan perusahaan terhadap masyarakat sekitar dan kegiatan operasional perusahaan tersebut dalam suatu pelaporan akuntansi yang terintegritas yang berguna bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dalam masalah ekonomi dan non – ekonomi (Lako, 2018). Konsep *Green Accounting* berfokus pada efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam kegiatan produksinya dalam penggunaan sumber daya secara berkelanjutan sehingga dapat menyelaraskan perkembangan perusahaan dan fungsi lingkungan perusahaan (Leon, 2018).

Implementasi *Green Accounting* berfokus pada konsep penghematan yaitu, penghematan lahan, penghematan bahan, dan penghematan energi (*saving land, saving material, and saving land*). Implementasi *Green Accounting* bertujuan untuk memberikan informasi kegiatan perusahaan yang memberikan kontribusi positif ataupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungan perusahaan itu sendiri (Leon, 2018). Hal ini dapat dicapai melalui strategi perusahaan dalam menghadapi masalah lingkungan. Ada pula karakteristik dalam menyajikan

informasi akuntansi hijau yang dapat memberikan informasi para pemakai dalam pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut (Lako, 2018)

1. Terintegrasi dan akuntabel, yaitu informasi akuntansi yang disajikan harus memperhatikan dan mempertanggungjawabkan seluruh informasi akuntansi meliputi keuangan, sosial, dan lingkungan hidup dalam satu laporan.
2. Relevan, yaitu informasi yang disajikan harus relevan atau sesuai dengan kebutuhan pengguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan (*decision* kegunaan).
3. Dapat diandalkan, yaitu informasi akuntansi harus dapat diverifikasi, valid, akurat dan netral.
4. Transparan, yaitu informasi akuntansi yang disajikan secara transparan dan jujur.
5. Keterbandingan, yaitu informasi akuntansi dapat dibandingkan antara periode dan disajikan secara konsisten.

Konsep *Green Accounting* berfokus pada efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam kegiatan produksinya dalam penggunaan sumber daya secara berkelanjutan sehingga dapat menyelaraskan perkembangan perusahaan dan fungsi lingkungan perusahaan (Leon, 2018). Pengukuran *Green Accounting* menggunakan Biaya Lingkungan dengan rumus sebagai berikut (Budi prijanto, 2024) :

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Cost}}{\text{Profit}}$$

2.1.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kondisi ketika sebuah institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Lembaga tersebut dapat berupa lembaga negara,

lembaga swasta, lembaga nasional atau lembaga asing. Kepemilikan institusional merupakan bagian dari kepemilikan institusional dan ekuitas *blockholder* akhir tahun. Institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, dan institusi lain yang tampak seperti korporasi. *Blockholder* di sisi lain mewakili kepemilikan orang-orang yang mewakili lebih dari 5% populasi dan bukan bagian dari properti yang dikelola. *Blockholder* merupakan bagian dari kepemilikan institusional karena *blockholder* dengan kepemilikan lebih dari 5% memiliki tingkat aktivitas yang lebih tinggi daripada investor institusi dengan kepemilikan kurang dari 5%. (Verah Yani, 2024).

Kepemilikan institusional adalah persentase aset yang dimiliki oleh investor institusi pada akhir tahun. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan Indeks Kepemilikan Institusional dari Total Saham Beredar. Variabel kepemilikan institusional diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh institusi lain di luar perusahaan, paling sedikit 10% dari total saham perusahaan. (Verah Yani, 2024)

Kehadiran investor institusional dipandang sebagai mekanisme pengarah yang efektif untuk semua keputusan bisnis. Investor institusional terlibat dalam keputusan strategis perusahaan. Adanya tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat menyebabkan upaya pengawasan yang lebih efektif dan mengurangi perilaku oportunistik manajerial (Wiwit Muflihah, 2024).

Kepemilikan institusional diyakini memainkan peran yang sangat penting dalam meminimalkan potensi perselisihan keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Investor institusional, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan investor institusional lainnya, biasanya memiliki saham

yang lebih besar dari pada pemegang saham lainnya. Kehadiran investor institusional mengarah pada pemantauan kinerja manajemen yang optimal karena mereka menghasilkan lebih banyak sumber daya dan melakukan pemantauan yang lebih baik dari pada pemegang saham lainnya. (Verah Yani, 2024)

Kepemilikan yang lebih tinggi dari investor institusional dapat mengarah pada upaya pengawasan yang lebih besar oleh investor institusional dan dapat menjadi mekanisme pengawasan yang efektif untuk semua pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan manajer. Dengan pengawasan yang lebih efisien dan optimal oleh investor institusi, manajemen akan lebih berhati-hati dalam menetapkan kebijakan dan operasional perusahaan, yang akan membuat mereka lebih fokus pada peningkatan kinerja perusahaan, menghambat tindakan yang berminat melakukannya. merugikan kepentingan perusahaan dan kepentingan pemegang saham (Kasmir, 2019).

Kepemilikan institusional adalah salah satu mekanisme di mana keputusan manajemen diawasi. Investor institusional memiliki kekuatan lebih daripada investor individu yang tidak memiliki banyak saham di perusahaan, dan karena itu cenderung tidak mempengaruhi operasi perusahaan atau memantau perusahaan secara ketat. membuatnya sulit untuk Investor institusional memiliki persentase kepemilikan ekuitas yang lebih tinggi dan manajemen dapat mengawasi dan mempengaruhi arah perusahaan. (Leony Nawa Hoke, 2022)

Indikator pengukur kepemilikan institusional menurut (Aulia, 2023), adalah

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah modal saham yang beredar}} \times 100\%$$

Keterangan :

INST = Institusional

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Rasio *profitabilitas* didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan sebagai alat untuk mengukur efektivitas operasional keseluruhan perusahaan (Kasmir, 2019). *Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Menurut (Sartono, 2018) menjelaskan bahwa semakin tinggi *profitabilitas* dan kinerja akan semakin tinggi juga laba yang dihasilkan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini *profitabilitas* diukur menggunakan cara membandingkan antara laba setelah pajak dengan total asset *Return on Asset Ratio* (Muliana, 2024).

$$ROA = \frac{LABA\ BERSIH}{TOTAL\ AKTIVA}$$

Keterangan :

ROA = *Return On Asset*

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

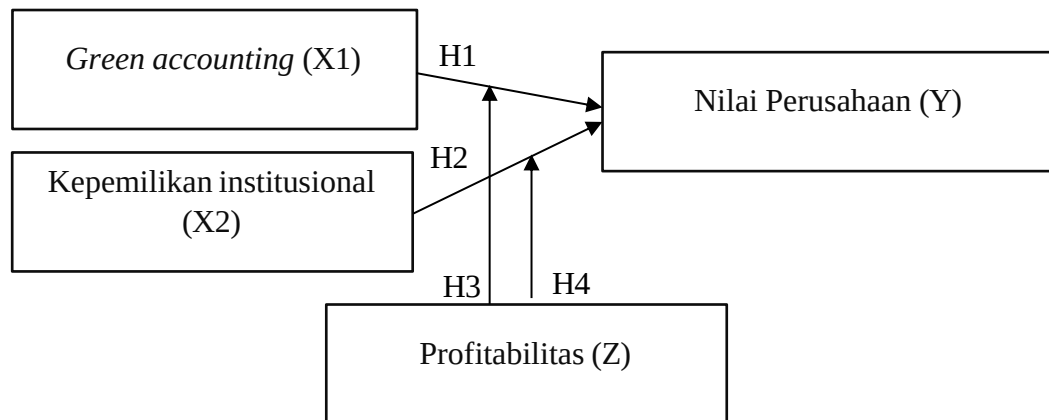
Tabel 2. 1. Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Keterbatasan Penelitian
1	Wiwit Muflihah & Linda Safitri Dewi (2024)	Pengaruh Implementasi <i>Green Accounting</i> dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Basic Material yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2023)	X1: Implementasi <i>Green Accounting</i> ; X2: Profitabilitas; Y: Nilai Perusahaan	<i>Green Accounting</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Periode penelitian hanya tiga tahun (2021–2023) dan pengukuran <i>Green Accounting</i> masih terbatas pada indikator tertentu.
2	Bintang Amad Ramdhani & Budi Prijanto (2024)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> terhadap Nilai Perusahaan	X: <i>Green Accounting</i> ; Y: Nilai Perusahaan	<i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Penelitian terbatas pada sektor perusahaan tertentu dan periode pengamatan yang relatif singkat sehingga hasil belum dapat

					digeneralisasi secara luas.
3	Aulia (2023)	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan	X: Kepemilikan Institusional; Y: Nilai Perusahaan	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah sampel dan variabel independen yang digunakan sehingga belum menggambarkan seluruh faktor yang memengaruhi nilai perusahaan.
4	Sunandar (2024)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi	X: Green Accounting; Z: Profitabilitas (Moderasi); Y: Nilai Perusahaan	Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh <i>Green Accounting</i> terhadap nilai perusahaan.	Periode penelitian yang terbatas dan penggunaan satu variabel moderasi menyebabkan kemampuan model dalam menjelaskan nilai perusahaan masih terbatas.
5	Muliana (2024)	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan	X: Kepemilikan Institusional; Z: Profitabilitas (Moderasi); Y:	Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional	Penelitian hanya menggunakan perusahaan pada sektor tertentu dan periode pengamatan yang

		dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi	Nilai Perusahaan	terhadap nilai perusahaan.	relatif pendek sehingga hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam generalisasi.
--	--	---	------------------	----------------------------	--

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran

Sumber : Olah Data Peneliti, 2025

2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan

Green Accounting merupakan proses pelaporan, pengungkapan informasi mengenai inisiatif, transaksi, dan dampak kegiatan ekonomi, sosial, lingkungan perusahaan terhadap masyarakat sekitar dan kegiatan operasional perusahaan tersebut dalam suatu pelaporan akuntansi yang terintegritas yang berguna bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dalam masalah ekonomi dan non ekonomi (Lako, 2018).

Green Accounting berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena tidak hanya memperhatikan aspek keuangan saja, tetapi juga mengintegrasikan tanggung

jawab perusahaan terhadap lingkungan. *Green Accounting* adalah proses pencatatan dan perhitungan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mencegah atau memperbaiki dampak operasional terhadap lingkungan sekitar. Praktik ini mendukung keberlanjutan bisnis, menjaga keseimbangan ekosistem, serta meningkatkan kesejahteraan semua pihak yang terlibat. Dengan menerapkan *Green Accounting*, perusahaan dapat meningkatkan reputasi dan citra baik di mata publik dan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan dan nilai perusahaan di pasar. Selain itu, *Green Accounting* membantu perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang dapat berkontribusi pada kinerja finansial yang lebih baik, sehingga nilai perusahaan menjadi lebih tinggi. Penerapan *Green Accounting* juga sering dikaitkan dengan peningkatan kinerja lingkungan dan *profitabilitas*, yang keduanya turut memperkuat nilai perusahaan secara tidak langsung. Oleh karena itu, *Green Accounting* menjadi faktor penting dalam upaya perusahaan untuk menarik minat investor dan mendukung perkembangan bisnis yang berkelanjutan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wiwit Muflihah (2024) dengan judul Pengaruh implementasi *Green Accounting* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan sektor basic material yang terdaftar di bea periode 2021-2023) yang menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan serta hasil dari penelitian yang relevan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Green Accounting* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena institusi-institusi ini memiliki peran penting dalam pengawasan dan pengendalian perusahaan. Sebagai pemegang saham mayoritas, kepemilikan institusional dapat bertindak sebagai mekanisme monitoring yang efektif, mengurangi konflik antara manajer dan pemegang saham, serta meminimalkan biaya keagenan. Dengan adanya pengawasan yang optimal dari institusi, manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, sehingga penggunaan aset perusahaan menjadi lebih efisien dan dapat mencegah pemborosan yang merugikan pemegang saham. Hal ini secara langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan karena kepercayaan investor meningkat dan kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

Selain itu, kepemilikan institusional sering mendorong transparansi, akuntabilitas, dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Praktik tata kelola ini meningkatkan kepercayaan investor dan stabilitas perusahaan secara jangka panjang, yang akhirnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Namun, perlu diperhatikan bahwa dominasi kepemilikan institusional yang berlebihan dapat mengurangi *fleksibilitas* manajemen dalam mengambil keputusan strategis jangka panjang, terutama yang membutuhkan risiko inovasi, yang bisa berdampak negatif jika tekanan untuk memenuhi target jangka pendek terlalu besar. Secara umum, tingkat kepemilikan institusional yang optimal akan memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Leony Nawa Hoke (2022) yang berjudul Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening pada Industri Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan penjelasan serta hasil dari penelitian yang relevan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.4.3 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Antara Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas dapat memoderasi pengaruh antara *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan karena *profitabilitas* berperan sebagai faktor yang memperkuat atau mengontrol hubungan tersebut. *Green Accounting* sendiri secara parsial tidak selalu memiliki pengaruh langsung signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, ketika *profitabilitas* perusahaan tinggi, kemampuan perusahaan untuk menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas ramah lingkungan meningkat, sehingga nilai perusahaan dapat terpengaruh positif melalui mekanisme ini.

Secara lebih rinci, *profitabilitas* menambah kemampuan perusahaan dalam menggunakan laporan *Green Accounting* sebagai alat untuk mengukur dan mengelola kinerja keuangan dan lingkungan secara efektif. Dengan demikian, *profitabilitas* menjadi variabel moderasi yang menguatkan dampak positif *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang

menunjukkan tanda signifikan pada hubungan moderasi *profitabilitas* antara *Green Accounting* dan nilai perusahaan, dimana *profitabilitas* yang tinggi memastikan legitimasi dan kepercayaan bagi para pemangku kepentingan sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Kesimpulannya, *profitabilitas* mengatur atau memoderasi hubungan *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan dengan memperkuat efek *Green Accounting* melalui peningkatan kinerja keuangan yang berdampak pada persepsi nilai perusahaan di pasar.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Bintang (2024) dengan judul Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2016–2022) yang menunjukkan bahwa *Profitabilitas* Memoderasi Pengaruh Antara *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan penjelasan serta hasil dari penelitian yang relevan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H₃ *Profitabilitas* Memoderasi Pengaruh Antara *Green Accounting*
Terhadap Nilai Perusahaan**

2.4.4 *Profitabilitas* Memoderasi Pengaruh Antara Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan karena beberapa alasan yang berkaitan dengan mekanisme tata kelola dan insentif investasi institusional. Kepemilikan institusional, yang biasanya terdiri dari lembaga keuangan seperti bank,

dana pensiun, dan perusahaan asuransi, memiliki keahlian dan sumber daya untuk memantau kinerja manajemen perusahaan dengan lebih efektif dibandingkan pemegang saham individu. Mereka dapat memberikan stabilitas, mengurangi masalah keagenan, dan mendorong keputusan manajerial yang lebih efisien dan transparan.

Namun, efektivitas kepemilikan institusional dalam meningkatkan nilai perusahaan sangat bergantung pada *profitabilitas* perusahaan. *Profitabilitas* yang tinggi berfungsi sebagai sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, sehingga memberikan insentif yang kuat bagi investor institusional untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pengawasan dan dukungan terhadap strategi yang menguntungkan. Dalam kondisi seperti ini, institusi lebih termotivasi untuk menggunakan kemampuan monitoringnya secara maksimal, sehingga pengaruh positif mereka terhadap nilai perusahaan menjadi lebih kuat.

Sebaliknya, ketika *profitabilitas* rendah, insentif bagi investor institusional untuk terlibat aktif dalam pengelolaan perusahaan menjadi berkurang karena potensi keuntungan yang diperoleh menurun, dan pengelolaan yang intensif mungkin tidak sepadan dengan hasil yang didapat. Oleh karena itu, pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan melemah saat *profitabilitas* menurun. Dalam konteks ini, *profitabilitas* berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan.

Dengan demikian, *profitabilitas* bukan hanya indikator kinerja, melainkan juga faktor kunci yang menentukan seberapa efektif kepemilikan institusional dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Studi empiris mendukung bahwa kepemilikan institusional lebih efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan apabila didukung oleh tingkat *profitabilitas* yang tinggi, karena hal tersebut menciptakan insentif dan peluang bagi institusi untuk berkontribusi secara aktif dalam tata kelola perusahaan dan pengembangan strategi bisnis yang sukses.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Bintang (2024) dengan judul Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2016–2022) yang menunjukkan bahwa Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Antara Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan penjelasan serta hasil dari penelitian yang relevan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄: *Profitabilitas* Memoderasi Pengaruh Antara Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024 yang diperoleh melalui website www.idx.co.id.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka dan statistik dalam pengumpulan serta analisis data yang dapat diukur.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 42 perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti Arikunto, (2019). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu

dalam Erni Puji Astuti, (2020). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi menurut Ni Wayan Krisna Dewi, (2021).

Dengan metode tersebut, kriteria sampel pada penelitian ini adalah:

Tabel 3. 1. Jumlah Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 –2024	42
2.	Perusahaan Sektor Pertanian yang mempublikasi laporan keuangan tahunan secara berturut – turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022 –2024	(12)
3.	Perusahaan Sektor Pertanian yang menggunakan satuan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan periode 2022 –2024	(7)
4.	Perusahaan Sektor Pertanian yang memiliki data lengkap untuk pengukuran setiap variabel dalam annual report periode 2022 –2024	(11)
Jumlah Sampel		12

Sumber : www.idx.co.id.

Berdasarkan kriteria diatas,maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 12 perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 –2024.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan sektor pertanian

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objeknya namun diperoleh melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan. Sumber data didalam penelitian ini diperoleh melalui www.idx.co.id, berupa *annual report* perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 - 2024.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. (Sugiyono, 2018:476)

Data penelitian ini di peroleh dengan melihat laporan tahunan perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi www.idx.co.id. kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data – data yang dibutuhkan.

3.6 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

1. Nilai Perusahaan (Y)

Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada suatu tahun

yang tercermin pada harga saham sebelumnya.

Nilai Perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan metode Tobins'Q. Rasio Tobins'Q didefinisikan sebagai rasio nilai pasar perusahaan dibagi Nilai pengganti aktiva perusahaan. Rasio Tobins'Q dihitung dengan rumus (Sunandar, 2024):

$$Q = \frac{\text{Market Value Equity} + \text{Liability}}{\text{TA}}$$

Keterangan:

Q	: Rasio Tobins'Q
Market Value Equity	: Nilai pasar ekuitas = harga saham penutupan x jumlah saham yang beredar
Liability	: Nilai buku total utang = total kewajiban jangka panjang + total kewajiban jangka pendek
TA	: Total asset perusahaan

2. *Green Accounting* (X1)

Konsep *Green Accounting* berfokus pada efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam kegiatan produksinya dalam penggunaan sumber daya secara berkelanjutan sehingga dapat menyelaraskan perkembangan perusahaan dan fungsi lingkungan perusahaan (Leon, 2018). Pengukuran *Green Accounting* menggunakan Biaya Lingkungan dengan rumus sebagai berikut (Budi Prijanto, 2024):

$$\text{Green accounting} = \frac{\text{Cost}}{\text{Profit}}$$

3. Kepemilikan Institusional (X2)

Kepemilikan institusional adalah kondisi ketika sebuah institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Lembaga tersebut dapat berupa lembaga negara, lembaga swasta, lembaga nasional atau lembaga asing.

Indikator pengukur kepemilikan institusional menurut (Aulia, 2023) adalah:

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah modal saham yang beredar}} \times 100\%$$

Keterangan :

INST = Institusional

3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis data pada riset ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik yang memberikan gambaran terkait karakteristik dari setiap variabel disebut statistik deskriptif, di mana gambaran yang diberikan mengenai analisis rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, jumlah total (*sum*), rentang (*range*), kurtosis, serta *skewness* (Ghozali, 2018). Seluruh aspek diperlukan untuk penilaian menyeluruh terhadap sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini, fungsi analisis deskriptif ialah sebagai media analisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merujuk pada persyaratan yang harus terpenuhi saat menerapkan analisis regresi linear berganda menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Uji ini diperlukan untuk meminimalkan potensi bias dalam hasil estimasi penelitian akibat adanya keterbatasan dalam melakukan regresi pada seluruh data yang diteliti.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian model yang digunakan untuk menilai apakah model regresi dan variabel lainnya memiliki distribusi yang mengikuti pola normal atau tidak (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, alat uji yang digunakan melibatkan analisis plot probabilitas normal serta uji statistik dengan *Kolmogorov Smirnov Z* (1-Sample K-S). Apabila nilai signifikansi ($p\ value$) $> (\alpha = 0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Namun, apabila nilai signifikansi ($p\ value$) $< (\alpha = 0,05)$, maka data dianggap tidak terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji model yang memiliki tujuan untuk mengetahui korelasi antar variabel disebut dengan uji multikolinieritas (Ghozali, 2018). Multikolinearitas dapat diidentifikasi melalui pemeriksaan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF yang tinggi menandakan adanya potensi multikolinearitas, karena VIF dan *tolerance* memiliki hubungan terbalik ($VIF = 1/tolerance$). Batasan nilai *cut-off* digunakan untuk mengindikasikan keberadaan multikolinearitas, dengan nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna mengevaluasi apakah terdapat variasi yang berbeda dalam variabel residual antar observasi. Menurut Ghozali (2018), ketidakberadaan heteroskedastisitas terjadi ketika probabilitas signifikansi dari variabel independen lebih besar dari 0,05. Selain itu, tanda-tanda heteroskedastisitas dapat dikenali melalui pola yang tidak jelas pada gambar scatterplot serta penyebaran titik-titik di sekitar angka nol (0) di sepanjang sumbu Y. Jika pola tersebut tidak terlihat dan titik-titik tersebar merata di atas dan di bawah nol (0), maka ini menandakan ketiadaan heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan metode pengujian model regresi linear untuk menilai apakah terdapat pengaruh atau korelasi antara anggota sampel atau data pengamatan berdasarkan urutan waktu. Dalam kasus ini, data satu observasi dapat dipengaruhi oleh data sebelumnya. Hal ini juga dikenal sebagai autokorelasi. Ghozali (2018) mengemukakan bahwa model regresi yang diinginkan ialah model regresi yang tidak terdampak oleh autokorelasi. Uji *run test* pada SPSS disarankan sebagai alat uji dalam penelitian ini. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$, dikatakan bahwa data bebas dari autokorelasi positif maupun negatif.

3.7.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap *Sustainable Development* Dengan *Green Intellectual Capital* Sebagai Pemoderasi. Metode statistik untuk menguji pengaruh antara satu variabel dependen dan satu atau lebih variabel

independen adalah regresi. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier berganda dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh *Green Accounting* dan Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan serta apakah variabel profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *Green Accounting* dan Kepemilikan Institusional dengan nilai perusahaan. Uji interaksi atau yang sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi perkalian dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2018).

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

2. Uji Statistik t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada

tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2018). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima atau H_a ditolak, ini berarti menyatakan bahwa variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen atau terikat.
- 2) Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, ini berarti menyatakan bahwa variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen atau terikat.

3. Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengetahui gambaran mengenai Penerapan *Green Accounting* Terhadap *Sustainable Development* Dengan *Green Intellectual Capital* Sebagai Pemoderasi